

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I <i>Minggu</i>		TGL. <i>10 Mei 1987</i>		HAL.	NO:

Gerakan Seni Rupa Sesudah Perang Dunia II

Oleh Siti Adiyati

SALAH satu ciri sebuah gerakan adalah pendobrakan pada kemandekan, suatu upaya mencari jalan keluar atau terobosan dari situasi yang tak ada gerak. Sejak kaum impresionis menawarkan cara memandang yang lain dari dunia seni rupa klasik Eropa dengan gerakan melukis alam pemandangan yang kaya warna dan cahaya, maka sahlah cara mendekati alam sebagaimana yang dilihat oleh mata, bekerja tidak lagi di dalam studio tetapi di alam terbuka dengan kanvas yang berukuran kecil, mudah dibawa, cepat selesai, serta mengganti figur tokoh dengan pohon, laut, bunga, rumah, pegunungan serta alam pedesaan yang tenang.

Maka, orang pun tak menyangkal bahwa kelompok pelukis muda ini banyak dipengaruhi oleh teori warna Chevreul (1839), bahwa warna dasar adalah kuning, biru dan merah sedang warna campurannya hijau, ungu dan oranye. Ini adalah warna yang dihasilkan lewat pengamatan indra dari cahaya matahari, seperti pelangi yang kadang kala terlihat di langit.

Setelah gerakan itu mampu menjadi pemantik menuju pemikiran dan menampilkan wujud baru, tak dapat dihindarkan lagi adanya berbagai gagasan lalu tumbuh seperti misalnya kelompok Nabis yang bermarkas di Pont-Aven (Perancis) kemudian gerakan Dada, Kubisme, Bauhaus dan masih tumbuh lebih banyak lagi sejalan dengan makin kompleksnya keadaan zaman itu. Itulah awal dari apa yang dinamakan sejarah seni rupa modern, awal yang kaya dengan benturan. Kesenian tetap saja tumbuh dalam mekanismenya sendiri, tetapi anak muda selalu muncul dengan gagasan baru yang tidak selalu selaras dengan kemapanan.

Seni modern

Dunia peperangan memang tidak begitu saja menjadi inspirasi para seniman, tetapi bahwa situasi mengharuskan berbuat sesuatu atas reaksi yang ditimbulkan perang, telah membawa trauma pada banyak manusia di belahan bumi Eropa. Seolah dunia mandek ketika perang itu usai, membangun masyarakat baru jauh lebih penting dari sekadar meratapi kesedihan.

Dalam seni rupa pun bagai terhenti sejenak tetapi sejarah panjang seni rupa modern yang secara habis-habisan telah dimakan oleh manusia jenis Picasso atau Kandinsky dan lebih jauh lagi dengan bahasa seni abstrak dan surealis, telah mencoba memaparkan suatu eksperimentasi dan dinamika abad kedua puluh.

Bagi para seniman kondisi sosial dan spirit baru ini mempunyai kecenderungan menolak sesuatu yang sikapnya statis, doktriner dari persoalan teknik, komposisi, isi tema dan komposisi seni rupa sebelumnya. Tetapi anehnya pada proses selanjutnya seni modern semakin menjadi lebih abstrak. Dan seni modern seperti yang bisa kita tangkap tidak hanya mengalami perubahan artistik tetapi ia telah memberi dasar menuju estetika baru.

Gerakan Cobra

Maka ketika habis masa Perang Dunia Kedua, sekitar 1948, di Paris dibentuk sebuah gerakan yang disebut CO (Copenhagen), BR

(Brussel dan A (Amsterdam), kumpulan yang terdiri dari seniman tiga kota besar di Eropa, di antaranya Karel Appel, Constant, Jorn, Alechinsky, orang pun lalu menduga bahwa soal bangsa dan ras tak lagi menjadi hambatan untuk menelurkan pikiran-pikiran baru. Mereka memang mencari kesegaran baru lewat berbagai eksperimen, inilah salah satu karakter Cobra yang selalu menyiratkan kebebasan kreasinya. Gerakan kemudian menjadi berkembang tetapi secara intensif berlangsung selama tiga tahun, malah tanpa sengaja tampak ekspresinya mengarah pada perlawanan terhadap dogma seni abstrak geometri dan realisme sosial. Selain mengadakan pameran mereka juga menerbitkan berbagai penulisan tentang seni di antaranya buletin *Le Petit Cobra*, sebuah gerakan yang cukup penting sesudah Perang Dunia II.

Realisme baru

Jikalau Cobra mencoba mendobrak kemandekan seni rupa sesudah periode perang yang cukup membawa kehancuran buat Eropa maka suatu gerakan yang tak kalah pentingnya juga terjadi pada sekitar tahun enam puluhan. Mereka menamakannya dengan **Realisme Baru** (*Nouveau Realisme*) dengan tokoh yang sekarang kita kenal, Christo, Arman, Cesar, Yves Klein, Rotella, Niki de Saint-Phalle, Tinguely, Villegle, Spoerri, Raysse dsb. dan tentu saja tak kalah pentingnya tokoh pemikirnya Pierre Restany.

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I			TGL.	HAL.	NO:



BARU - "Tiga Tong dan Dua Tong Terbungkus" karya Christo (1959), salah satu gerombolan Realisme Baru.

Gerakan ini bermula di Paris, tahun 60, masa akhir dari periode pembangunan kembali, awal boom ekonomi dan sebuah umpan menuju perjalanan teknologi, ruang angkasa sedang berlangsung di Eropa.

Situasi yang demikian kiranya membuat seniman-seniman muda yang setahun sebelumnya mengikuti Bienalle di Paris mulai menampakkan gejala ketidakpuasannya akan bentuk ekspresi dan pemikiran yang tidak lagi mencerminkan kenyataan yang ada, situasi yang tidak lagi terselubung dalam gagasan yang kuno, sebuah zaman yang lebih terpanjang yang dapat berbicara terus terang. Dan tak lain adalah situasi sosial-ekonomi.

Mulailah sebuah babak baru gerombolan yang secara efektif menampilkan perubahan bentuk obyek, seluruh penampilan yang digunakan mengambil inspirasi dari lingkungan industri dan suasana perkotaan. Suatu karakter yang hanya bisa muncul jika orang mengenal sebuah sistem kehidupan masyarakat industri.

Maka, sampah-sampah yang dimuat dalam kantung-kantung plastik, barang rongsokan dari alat musik sampai sepatu dan tong minyak telah masuk dalam salah satu materi yang mereka gunakan bahkan mobil ringsek dipres menjadi bentuk segi empat yang lebih sederhana, kertas bekas tempelan iklan di tembok jalanan pun mendapat kehormatan masuk tempat pameran, tidak saja di museum tetapi di tempat umum. Ukurannya pun menjadi tak ada batasan, warna, bentuk, garis, komposisi pendeknya **estetika lama** dirubuhkan. Gerakan ini ingin kembali pada nilai konkret dari dunia nyata, katakana berjalan di atas tanah. Perang telah meninggalkan trauma, seni abstrak terlalu menghindar terhadap kenyataan, untuk mereka zaman itu telah selesai. Dunia baru sekarang menjadikan kita

lebih kaya dengan gagasan, subur dengan motivasi, penuh dengan keragaman, dan mimpi pun berbaur dengan kenyataan.

Seni pop

Tahun-tahun yang hampir sama muncul juga di Amerika Serikat, beberapa seniman yang mempunyai cara pandang yang serupa dalam melihat persoalan jaman itu. Sementara itu paham **realisme baru** sudah merembet ke banyak kota di Eropa bahkan diantara kelompok itu hijrah ke negeri paman Sam yang kala itu masyarakatnya sedang dimabuk dolar.

Pabrik yang dibangun untuk kesejahteraan pemilik modal semakin menempati posisi kuat untuk melontarkan produk ke pasaran, konsumen pun berlomba membuka kantungnya untuk barang pabrik, produksi semakin gencar, barang semakin meluap dan negara yang bangkit dengan ketinggian teknologinya mencapai tingkat kemakmurannya. Tetapi bersamaan itu pula nilai-nilai pun berubah, dalam seni tampak kecenderungan melihat kesenian sebagai hal yang sifatnya keseharian, seni tidak saja sebagai ekspresi yang "tinggi" seperti ungkapan klasik, melainkan juga ekspresi masa.

Lalu muncullah bentuk penampilan yang lebih dikenal banyak orang, misalnya botol coca cola, gambar komik, kaleng makanan, potret orang terkenal seperti Marilyn Monroe, Elvis Presley, Mao Ze Dong atau Jacky Kennedy, yang semuanya itu menjadi simbol masa. Kebudayaan masa inilah yang lalu disebut seni pop, seni di mana orang selalu menghubungkannya kepada pabrik, berputarnya barang ke seluruh dunia dan tumbuhnya gaya hidup baru. Tokoh yang paling dikenal adalah Andy Warhol, Roy Lichtenstein, Jasper Johns, Rauschenberg, Indiana dsb. lalu seni masa itu pun berkembang dengan berbagai variasinya, malah jauh sebelumnya di Inggris terdapat juga jenis seni masa ini dan mengetengahkannya sebagai "seni kota" yang menolak adanya "seni kelas atas" dan sistem pendidikan seni yang elite

Figur bebas

Setelah dua puluh tahun lewat budaya pop ini melanda hampir seluruh bumi kita, baru pada sekitar tahun delapan puluh tumbuh pula gerakan yang memang tidak terlalu "revolusioner" penampilannya, apa yang disebut sebagai bertumbuhnya **jaringan komunikasi**. Sebuah gagasan yang berhubungan dengan soal media masa, lewat radio, teve, media cetak film serta kecepatan daya tangkap dan informasinya yang hampir bersamaan ke seluruh ujung dunia.

Pada setiap dobrakan kepada sesuatu yang statis selalu saja peranan anak muda yang dominan. Seperti juga yang dapat kita temukan beberapa pameran sekelompok anak muda berbagai ke-

bangsaan yang secara kebetulan tinggal di Paris dan New York. Mereka menamakannya kelompoknya sebagai pembuat **figur bebas** (*Figuration Libre*) bentuk yang biasa dengan imaji yang sudah terbangun diubahnya menjadi gambaran yang lebih bebas, mungkin suatu pembebasan dari bentuk yang sudah mapan.

Kemudian yang tampak dalam ekspresi mereka adalah soal "isi tema" yang selalu berhubungan dengan perasaan yang serupa dipahami orang banyak seperti soal perang, keterasingan, sadisme, seks, kerinduan atau mimpinya ke angkasa luar, robot, mesin yang bisa menggantikan manusia. Sedang bentuk ekspresi gambarnya lebih sederhana malah cenderung hanya dengan garis dan warna seadanya. Kebanyakan dari mereka dulunya tinggal di daerah kumuh, sebagian juga tercatat sebagai mahasiswa di sekolah seni rupa tetapi tidak betah dan memilih jalannya sendiri.

Setelah kita simak beberapa "gerakan" yang bisa kita katakan sebagai "revolusi" seni abad ke 20 atau katakanlah arah kepada zaman post modern. Akankah juga tumbuh sekelompok pemuda yang gelisah di negeri kita ini, yang tidak lagi mempertanyakan kesenian dari sudut pandang yang lama. Mencoba menempatkan seni rupa sebagai titik balik menuju arah perkembangan budaya yang lebih sehat, tak berindah dengan gaya dan tak terbatas pada paham tertentu.